

ANALISIS DESKRIPTIF PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BCCT DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Uswatun Uswatun^{1*}, Lilis Suryani, Rohayati², Mona El Liza³, Nor Ilman Saputra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Panca Sakti Bekasi, Bekasi, Indonesia

^{1*}uswatun.husen97@gmail.com, ²etirohayati861@gmail.com, ³mona.el.liza@gmail.com,

⁴mr.ilman06@mail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan berpikir kritis (kognitif) anak dalam pembelajaran model BCCT. Karena kemampuan berpikir kritis (kognitif) merupakan aspek penting dari perkembangan anak yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan anak-anak di sekolah. Fokus penelitian ini untuk mengetahui latar belakang, tujuan, perencanaan, konsep, manfaat, kelebihan, kekurangan, serta dampak dari model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. pendekatan penelitian yang digunakan adalah penekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Penelitian teknik analisis model Miels and Huberman yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa: penerapan pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak sangat antusias dalam setiap senta main, yang dilakukan dengan menggunakan empat pijakan main yaitu: pijakan lingkungan, pijakan awal, pijakan saat bermain, pijakan saat bermain, pijakan setelah bermain. Dengan kegiatan main di sentra anak mampu menstimulasi perkembangan kemampuan berpikir kritis (kognitif). Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran BCCT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran BCCT, Berpikir Kritis

Abstract: This study aims to describe the development of children's critical thinking skills (cognitive) in learning the BCCT model. Because the ability to think critically (cognitive) is an important aspect of child development that is directly related to the learning process and determines the success of children in school. The focus of this research is to determine the background, objectives, plans, concepts, benefits, advantages, disadvantages, and the impact of the BCCT learning model in developing children's critical thinking skills. The research approach used is a qualitative approach and uses a type of descriptive research that attempts to describe and interpret existing data. Data collection techniques in this study used the Miels and Huberman model of analysis, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research conducted by the researcher can be concluded that: the application of BCCT learning in developing critical thinking skills children are very enthusiastic in every game play, which is carried out using four playing platforms, namely: environmental footholds, initial footings, playing platforms, playing platforms, footing after playing. Playing activities at the children's center can stimulate the development of critical (cognitive) thinking skills. Thus researchers can conclude that learning BCCT can improve children's critical thinking skills.

Keywords: Implementation of the BCCT, Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusi yang berkualitas. Melalui Pendidikan anak usia dini, anak-anak usia 0-6 tahun memperoleh pendidikan, stimulasi atau rangsangan yang bermakna yang mengarah pada pencapaian

kesempurnaan aspek perkembangan. Hal tersebut sudah diatur dalam UU RI No 20 tahun 2023 tentang system pendidikan nasional yang dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan rangsangan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun beberapa aspek perkembangan yang ditekankan pada pendidikan anak usia dini ialah aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan social emosional.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6) tahun merupakan masa keemasan (Golden Age) yang pada masa ini seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk aspek tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak, pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dan anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis.

Saat ini paradigma didalam pembelajaran guru masih menjadi center/pusat pengetahuan. Pembelajaran masih bertumpu pada apa yang di sampaikan dan di sajikan oleh guru. Konsep akan sulit di cerna oleh anak apabila dalam penyajian dan penanaman konsep pelajaran, anak belum pernah mengalaminya. Seperti halnya pada metode ceramah guru masih mejadi pusat pengetahuan dan anak sebagai penerima pengetahuan. Metode pembelajaran ini tentu akan membosankan bagi anak, karena karakteristik anak usia dini belum mampu untuk berpikir secara abstrak dan perhatiannya mudah beralih sehingga terlihat sangat aktif bergerak. Anak yang aktif biasanya adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Keingintahuan anak bila didukung dan diarahkan dengan baik akan membantu meningkatkan perkembangan berpikir kritis anak.

Kemampuan berpikir kritis tergolong pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order think skill* (HOTS). Seringkali para

guru berpikir bahwa HOTS baru bisa dilatih diusia anak yang lebih tinggi. Sehingga para guru lebih banyak mengajarkan dan menginformasikan kepada anak pengetahuan, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan yang merupakan ranah kemampuan berpikir tahap rendah (LOTS). Padahal HOTS dapat dilatih sedini mungkin dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan perkembangan kognitif anak usai dini (Setyarini, S. , Muslim, A. B., Rukmini, D. , Yuliasari, I. , & Mujiyanto, Y. (2018).

Perkembangan berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin 2011). Berpikir kritis adalah kemampuan (1) menentukan kreadibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dai penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucap, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan. (Ficher, 2009). Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait suatu objek atau permasalahan tertentu (Caceres Et Al., 2020). Mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal juga secara langsung menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak. Mengajukan pertanyaan secara mendalam dapat di mulai melalui interaksi ataupun melalui metode *Beyond Center and Circle Times*.

Berpikir selalu berhubungan dengan masalah, baik masalah yang timbul dari situasi masa kini, masa lampau, maupun masalah yang belum terjadi. (Abu Ahmad, 2003). Berpikir adalah proses menciptakan rangkaian transaksi konektif terstruktur antar unsur-unsur dari

informasi yang dipahami. Bepikir adalah rekoleksi (*recollection*), mengerti (termasuk mencocokkan pola dan perhatian terfokus), membayangkan (termasuk meditasi), dan navigasi.

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Adanya permasalahan terhadap berpikir (akan berpengaruh terhadap perkembangan aspek lainnya. Perkembangan aspek tersebut seperti aspek bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik. Semua aspek perkembangan selalu menggunakan aktivitas berpikir seperti pemahaman dan penalaran. Semakin baik pola berpikir anak, maka semakin baik pula perkembangan aspek lainnya. Maka dari itu perkembangan berpikir kritis (kognitif) sangat perlu dikembangkan secara optimal karena mempengaruhi perkembangan aspek lainnya salah satunya dengan memberikan suatu rangsangan atau stimulasi.

Namun sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya keadaan pendidikan anak usia dini yang ada dilapangan sekarang ini khususnya mengenai pengembangan berpikir kritis anak masih banyak yang enggan menjawab pertanyaan yang dilontarkan anak. Dampaknya adalah banyak anak yang dinyatakan belum paham dengan pembelajaran atau benda-benda permainan yang mereka lakukan, kegunaan-kegunaan benda, serta manfaat benda itu sendiri. Mereka hanya di tugaskan untuk bermain tanpa harus tau apa saja manfaat dan kegunaannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya model pembelajaran yang tepat dan dapat menstimulasi Penerapan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dalam proses belajar mengajar pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis. Pembelajaran ini berpusat pada pengetahuan anak dalam berpikir kritis yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

Model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Times*) atau yang biasa disebut dengan metode *senling* (metode sentra dan lingkungan) ialah metode yang digunakan

untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain. Metode ini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak terutama kecerdasan anak. Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda yang ada disekitarnya (lingkungannya). Model ini memungkinkan anak aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui percobaan sebagai bahan main di sejumlah area kegiatan yang masing-masing memiliki berbagai pilihan aktivitas tetapi mengarah kepada satu tujuan pembelajaran. (Aryanti Wiwin Mede)

Model BCCT (*Beyond Center and Circle Times*) ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah. Metode Model BCCT (*Beyond Center and Circle Times*) juga menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, dan menghafal).

Metode *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) dimulai dengan memahami perkembangan anak usia dini. Selain itu *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) menggunakan beberapa teori dari para pakar pendidikan anak usia dini. Metode *Beyond Center and Circle Times* (BCCT) juga memahami konsep bermain pada anak sehingga dalam pelaksanaannya, semua kegiatan yang dilakukan adalah bermain yang diarahkan dan diiringi dengan muatan pengajaran. Tujuannya memberikan pengajaran melalui pengalaman pada anak pada saat bermain, sehingga anak menemukan ilmu tanpa tekanan dan dapat menerimanya sebagai hasil dari pengalaman bermain. (Kerja sama Padu, Ditjen PLPS, Depdiknas : 2004 Sekolah Al Falah, Jakarta Timur).

Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok disetiap RA. Sentra bermain terdiri dari: sentra imtaq, sentra balok, sentra main peran kecil (mikro), sentra main peran besar, sentra seni, sentra

persiapan, sentra bahan alam, dan sentra memasak. (Yuniatari)

Sekolah TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School adalah salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Times* (BCCT). kegiatan main yang dilakukan dalam model pembelajaran BCCT yang di wadahi dalam sentra-sentra, titik atau pusat anak bermain main dan saat dalam lingkaran. Terdapat 3 sentra yang digunakan di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam dan sentra main peran. Sentra-sentra tersebut yang digunakan memiliki fokus perkembangan atau hal yang menjadi fokus untuk di stimulasi.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran dengan model BCCT di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School menjadikan anak berpikir kritis, hal tersebut terbukti dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana setiap akan melakukan kegiatan sentra siswi menanyakan berbagai macam hal kepada pendidiknya, seperti guru menanyakan benda-benda, menanyakan warna yang sudah dicampur dengan wana lain serta guru memancing anak untuk bertanya dan berpikir kritis. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School dalam mengembangkan berpikir kritis anak. Berdasarkan pengamatan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul berikut: "Analisis Deskriptif Penerapan Model Pembelajaran BCCT Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini"

KAJIAN TEORI

Pengertian Metode BCCT

Beyond Center and Circle Times (BCCT) adalah suatu metode pengajaran untuk anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan kajian

teoritik dan pengalaman empirik. (Litbang dan Team Guru). Metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori Heigh Scope dan Pegglo Emilia. Metode ini dikembangkan oleh *Creative Centre for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida USA selama lebih dari 33 tahun. baik untuk anak normal maupun untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan anak usia dini menerapkan salah satu model pembelajaran sentra dan lingkaran yang di adopsi dari metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). BCCT pertama kali dicetuskan oleh Pemela C Phepls, Ph.D dan dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research (CCCRT) di Florida (Watini, 2020:111). Nuryana dalam Ruqoyah (2016:85) menjelaskan bahwa BCCT merupakan suatu konsep pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman di dunia nyata dan dihadirkan di dalam kelas, serta mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menemukan sendiri pengalamannya tanpa pengaruh langsung dari guru. Di Indonesia model pembelajaran BCCT ini lebih dikenal dengan sebutan model pembelajaran sentra.

Konsep dasar pendekatan sentra dan lingkaran atau *beyond centers and circle time* (BCCT) dalam pendidikan anak usia dini dinilai cocok untuk kondisi pendidikan Indonesia. Menurut Gusmawirta dalam Mursid (2017:5) mengatakan bahwa keunggulan metode BCCT itu menciptakan setting pembelajaran untuk merangsang anak agar aktif, kreatif, dan mandiri dengan menggali pengalamannya sendiri, bukan sekedar mengikuti perintah guru, meniru atau menghafal. Sejalan dengan itu, menurut Rumanda dan Hikmah dalam Ubaidillah (2018:162) meyakini bahwa dalam pembelajaran sentra, anak dirangsang untuk aktifbelajar melalui bermain, seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dengan memberikan pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan

main, pijakan sebelum main dan pijakan setelah main.

Model pembelajaran *beyond centers and circle time* atau dikenal dengan sentra dan lingkaran adalah suatu pendekatan penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini yang focus pada anak (*child centered*). Dalam proses pembelajarannya model pembelajaran ini berpusat di sentra bermain dan pada saat dalam lingkaran (*circle time*). Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain. Alat bermain ini berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang.

Pengertian Berpikir Kritis

Pengertian berpikir kritis dijelaskan beberapa ahli yang dikutip oleh (H.A.R Tilaar 2011 hal.15-16) sebagai berikut:

Robert H. Ennis (2011) menyatakan bahwa *Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused de ciding what to be lieve or do* (berpikir kritis adalah suatu berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat).

Bobbi De Porter. Dkk (2013:hal. 298) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada anak selain keterampilan berpikir kritis. Dalam berpikir kritis kita berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk, sedangkan menurut Beye (Filsaime 2008:56) berfikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validasi sesuatu (pertanyaan-pertanyaan, ide-ide, argument dan penelitian).

Berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Slavin 2011). Berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan sejak dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan melalui

dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Caceres et al. , 2020). Mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal juga secara langsung dapat menumbuhkan kemampuan *critical thinking* (Cleovoulou & Beach, 2019). Aktifitas bertanya secara mendalam dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran di sentra.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah (*Critical Thiking*) adalah adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikiran kritis menelaah proses berfikir orang lain untuk mengetahui proses berfikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek.

METODE

Penelitian ini di laksanakan di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ini terletak di jalan raya mampir Rt. 01 RW 09 Desa Gandoang Kecamatan Celingsi Kabupaten Bogor propinsi Jawa barat. penelitian ini dilakukan mulai hari Senin 31 October sampai jum'at, 18 November 2022.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian yang berlangsung pada saat itu, dengan tidak mencari hubungan atau mengujikan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan memberikan uraian deskripsi tentang penerapan model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School. Tujuan utama penelitian menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan konsep-konsep yang pada akhirnya menjadi teori. (Ahmad Tanza, 2009. Hal. 2).

Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengetahui bagaimana upaya penerapan model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada hal yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak melalui model pembelajaran BCCT untuk mendapatkan informasi dan data deskriptif berupa data-data tertulis yang disusun berdasarkan data perilaku, data luar, dokumen yang dapat di pahami sesuai situasi tempat, waktu, dan lingkungan yang ada di sekolah (kontekstual).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Instrumen selain manusia juga dapat digunakan tetapi fungsi terbatas sebagai pendukung tugas penelitian instrumen. Instrumen tersebut berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi serta analisis data penelitian. Pedoman wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Komunikasi yang dilakukan antara dua orang yaitu pewawancara akan dijawab oleh orang yang menjadi terwawancara guna mendapatkan informasi tertentu. Lexy J., Moleong. 2007: hal. 186). Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara lengkap dan sistematis berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam dari subyek penelitian.

Berikut ini pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Pedoman wawancara

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana kemampuan berpikir anak sebelum menggunakan model BCCT?

2	Menggunakan model pembelajaran apa sebelum model pembelajaran BCCT?
3	Apakah Model Pembelajaran BCCT Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak?
4	Apa tujuan dari penerapan model pembelajaran BCCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir anak DI TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
5	Bagaimana Langkah-langkah model pembelajaran BCCT diterapkan dalam mengembangkan berpikir kritis anak ?
6	Apa manfaat dari model pembelajarn BCCT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak?
7	Apa saja persiapan yang di lakukan guu dalam mengembangkan model BCCT?
8	Bagaimana format perencanaan model BCCT yang buat di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
9	Bagaimana empat pijakan BCCT digunakan di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
10	Apakah ada dampak penerapan model pembelajaran BCCT dalam meningkatkan kemampuan bepikir kritis anak di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
11	Apa respon anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School dalam menggunakan model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ?

12	Bagaimana kriteria dalam penilaian model BCCT yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
13	Apa saja kelebihan dari model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
14	Apa saja kekurangan dari model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
15	Apa saja hambatan dalam menerapkan model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
16	Bagaimana kemampuan berpikir kritis anak setelah di digunakannya model pembelajaran BCCT DI TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School ?
17	Apakah anak mampu berpikir kritis?

Pedoman dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan dokumen-dokumen baik berupa bentuk tertulis, gambar maupun elektronik yang kemudian dianalisis lebih lanjut. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005). Penelitian model ini model Miels and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion approaches to choose*. (Sugiyono : 2011. Hal. 246).

Keabsahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *triangulasi*.

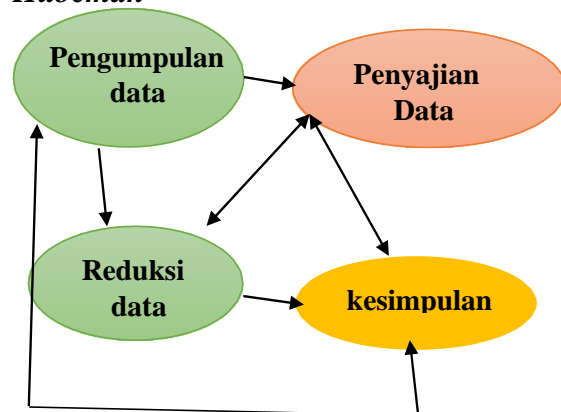
Menurut (William Wiersma, 1986), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diatikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai.

Dengan menggunakan dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data, informasi-informasi melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang akan di teliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data berupa foto, video kegiatan, RPPH, dan Rapor yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak.

Analisis data yang dalam penelitian ini adalah teknik analisis. Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dai wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono : 2011. Hal. 338).

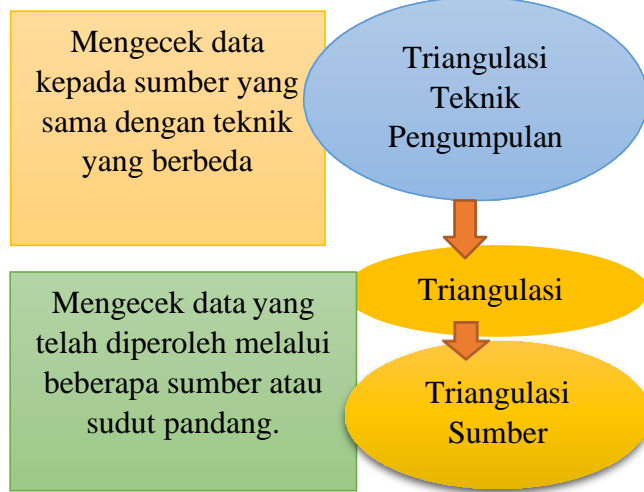
Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miels and Huberman. Dalam waktu. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasisumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono : 2011. Hal. 273).

Kerangka penelitian Analisis data penelitian model Miels and Huberman

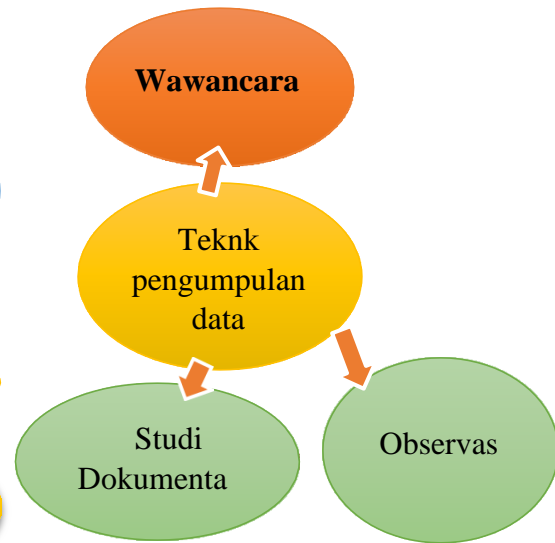


Gambar 1. Model Miels and Huberman

**Teknik Pengumpulan Data
Pemeriksaan Keabsahan Data**



Gambar 2. Teknik pengumpulan data



Gambar 3. Teknik analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia

Latar belakang penerapan model pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia adalah karena model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh TK Cikal Cendekia sebelum menggunakan model pembelajaran BCCT adalah menggunakan metode konvensional atau klasikal. Dalam pembelajaran, anak umumnya masih kurang begitu aktif dan komunikatif karena pembelajaran berpusat seluruhnya kepada guru tanpa melibatkan anak secara aktif. Anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba dan mengeksplorasi ataupun mencoba membuktikan sesuatu berdasarkan temuan sendiri. Proses pembelajaran menggunakan LK atau lembar kerja dengan minim APE yang mana kemampuan berfikir kritis pada anak tidak berkembang dan respon anak dalam proses pembelajaran adalah cenderung mengikuti, kurang menikmati, kurang antusias, dan tidak terlihat fun.

2. Perencanaan Pembelajaran yang dilakukan di TK Cikal Cendekia

Program pembelajaran BCCT yang di laksanakan di TK Cikal Cendekia menggunakan silabus sedangkan perencanaan pembelajarannya adalah guru menyiapkan RPPM dan RPPH sebelum melaksanakan pembelajaran yang di buat sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia

Tujuan Penerapan Model Pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia adalah: Agar anak mempunyai kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir kritis melalui ragam kegiatan main yang disiapkan

- 1) Agar anak bisa belajar secara langsung, belajar dengan benda-benda konkrit.
- 2) Agar anak dapat menikmati kegiatan bermain sambil belajar dengan ragam atau alat main.

4. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan di TK Cikal Cendekia

Langkah-langkahnya berupa menggunakan pijakan-pijakan main sebagai berikut:

1) Pijakan lingkungan.

- Guru menyiapkan bahan dan berbagai alat permainan edukatif
- Menyusun dan menata berbagai alat main yang akan digunakan

2) Pijakan sebelum bermain

- Guru mengajak anak untuk membaca doa
- Membaca buku yang berkaitan dengan tema dan subtema (Rekreasi)
- Mengenalkan kosa kata baru kepada anak dengan memperlihatkan gambar gambar tempat rekreasi kemudian anak menyebutkan satu persatu
- Memberitahu bagaimana menggunakan alat dan bahan yang akan digunakan
- Menjelaskan waktu bermain

3) Pijakan selama bermain

Terdapat 3 sentra yang digunakan di TK Cikal Cendekia Islamic Fullday School yaitu:

- sentra persiapan,
- sentra bahan alam dan
- sentra main peran

Di mana anak-anak Bermain pasir, percobaan sains sederhana (buka tutup botol aqua), pencampuran warna, takar menakar beras dan memindah bola) sambil guru menanyakan apa yang terjadi jika warna itu di campur, serta bagaimana botol bolong yang di isi air jika di tutup apa yang terjadi serta pertanyaan-pertanyaan lain yang menyangkut kegiatan hari itu.

4) Pijakan setelah bermain

Beberapa kegiatan dalam pijakan ini adalah guru memberi instruksi bahwa waktu bermain habis, menginstruksikan mereka agar membersihkan, merapikan, dan mengembalikan semua alat permainan edukatif ketempatnya semula, mengajukan beberapa pertanyaan seputar hal-hal yang dilakukan anak

didik ketika bermain, dan penutupnya. Dokumentasi kegiatan di TK.

Cikal Cendekia Islamic Fullday School sebagai berikut:



Gambar 4. pijakan lingkungan



Gambar 5. pijakan sebelum bermain



Gambar 6. pijakan bermain



Gambar 7. pijakan setelah bermain

5) **Perencanaan penilaian model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.**

Penilaian dilaksanakan ketika anak melaksanakan kegiatan inti yaitu guru mengamati atau mengobservasi kegiatan yang dilakukan anak, sambil mencatat dan menceklis sesuai dengan perkembangan yang akan di nilai dengan skala nilai belum berkembang (BB), mulai berkembang, mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB). Hasil penilainya akan di akumulasi menjadi nilai bulanan atau nilai 1 semester.

5. **Dampak penerapan BCCT terhadap kemampuan berpikir kritis anak di TK Cikal Cendekia.**

Dampak model pembelajaran BCCT di TK Cikal Cendekia anak sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dimana anak selalu antusias dalam bertanya mengenai benda-benda dalam sentra, menanyakan kegunaannya, menanyakan bagaimana cara mencampurkan warna pada gambar sehingga mereka mampu mencampur warna sesuai warna yang di inginkan.

6. **Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran BCCT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak di TK Cikal Cendekia.**

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran BCCT adalah kurangnya tenaga guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru yang mengajar kesulitan untuk mengontrol semua anak yang ada dikelas tersebut.

7. **Kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran BCCT dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada anak.**

Kelebihan model pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran BCCT sesuai dengan

karakteristik anak usia dini yaitu bermain sambil belajar

- 2) Menstimulus seluruh aspek perkembangan
- 3) Pembelajaran berpusat pada anak, guru sebagai Fasilitator
- 4) Program pembelajaran maupun perencanaan dibuat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak
- 5) Jumlah siswa dalam kelompok maupun sentra berdasarkan rasio tertentu sehingga guru dapat mengobservasi perkembangan anak dengan seksama
- 6) Dalam BCCT ditumbuhkan pembiasaan keteraturan, ketertiban, kemandirian, dan disiplin

Adapun kekurangan pada model pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut:

- 1) Model BCCT sangat memperhatikan perencanaan, membutuhkan banyak ragam main, dan setiap ragam main harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya
- 2) Membutuhkan dana yang tidak sedikit
- 3) Membutuhkan area yang luas juga sarana dan prasana yang memadai

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan BCCT sangat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis anak. Dimana dalam model pembelajaran BCCT menggunakan empat pijakan main untuk mensitimulasi kemampuan berpikir kritis. Pijakan main itu adalah pijakan lingkungan, pijakan awal, pijakan saat bermain, pijakan saat bermain, pijakan setelah bermain. Pijakan-pijakan itu dilakukan melalui sentra-sentra bahan alam, sentra balok. Dalam pembelajaran BCCT ini anak merespon dengan baik serta antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanza, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Aryanti Wiwin Mede , Suarni Ketut. *Penerapan Model Pembelajaran BCCT(Beyond Center and Circle Times) Berbantuan Media Benda Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak*. Artikel
- Caceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). *Integrasi critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. Thinking Skills and Pedagogy In elementary schools*. Teaching and Teacher Education, 83, 188-198.
- Caceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. *Integrating Critical Thinking Into The Classroom: A Teacher's Perspective. Thinking Skills and Creativity*, (May), 100674. (2020). [Httos://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674](https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674).
- [Http://paudanakbermainbelajar.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-teori-bcct.hlm](http://paudanakbermainbelajar.blogspot.com/2013/05/pengertian-konsep-teori-bcct.hlm).
- Kerjasama Dit. PADU, Ditjen PLPS, Depdiknas, Sekolah Al Falah, Jakarta Timur dan CCCRT, *Lebih jauh tentang ABC dan Menulis namaku : Munculnya keaksaraan 2004*.
- Kritis Anak Dalam Pembelajaran*. (2019). Jurnal Sintaksis Vol. 1, No. 1.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Digital Indonesia ,2020), Hal. 89-90
- Mursid. (2017). *Pengembangan pembelajaran paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Nasution Sukma Zuliani Unita., *Pengaruh Pengasuhan Terhadap Kemampuan Berpikir*
- Nuryana, A. (2019). *Pengantar metode penelitian kepala suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenolog*. Jurnal Ensains. 2(1)
- Setyarini, S. , Muslim, A. B., Rukmini, D. , Yuliasari, I. , & Mujiyanto, Y. (2018). *Thingking critically while storytelling: Improving children's HOTS and English oral competence*. 8 (1),
- Slavin, R.E (2006). *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik, Edisi Kesembilan, Jilid 2*. Jakarta : Indeks.
- Sugiyono, *Metode pendidikan Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2011).
- Ubaidillah, K. (2018). *Pembelajaran sentra BAC (Bahan Alam Cair) untuk mengembangkan Kreativitas anak: studi kasus RA Ar – Rasyid*. Jurnal pendidikan anak. 4 (2), 162
- Watini, S. (2020). *Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi*. Jurnal Obsesi. 4 (1),111
- Yuniatari. *Implementasi model pembelajaran kelompok, sudut, area, dan sentra dalam pembelajaran anak usia dini*. Jurnal.